

**IDEOLOGI BINGKAI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM, PIKIRAN-RAKYAT.COM DAN  
DETIK.COM TERHADAP PEMBERITAAN KASUS KORUPSI E-KTP SETYA NOVANTO  
(ANALISIS FRAMING GAMSON)**

**Ruri Izzah Hasyiyati**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
rurihasyyati@mhs.unesa.ac.id

**Tsuroyya, S.S., M.A.**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
tsuroyya@unesa.ac.id

**Abstrak**

Tingginya jumlah kasus korupsi yang terjadi di Indonesia menempatkan Indonesia di posisi ke 96 dari 103 negara di dunia dalam indeks persepsi korupsi. Berdasarkan data dari ICW (Indonesia Corruption Watch) hingga tahun 2017 tercatat 226 kasus korupsi mulai dari tingkat Kabupaten/Kota hingga Provinsi dalam periode 6 bulan. Kasus korupsi e-KTP dengan dugaan Setya Novanto sebagai tersangka pada tahun 2017 menjadi *trending topic* di salah satu media sosial. Setnov memegang jabatan sebagai Ketua DPR RI dan Ketua Umum Partai Golkar yang menjadi sorotan media massa dalam menyajikan pemberitaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ideologi media online Kompas.com, Detik.com dan Pikiran-rakyat.com dalam membingkai pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setnov. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis framing Gamson & Modigliani berupa deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan secara dokumentasi yaitu telaah dokumen dari masing-masing media online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik dan Pikiran-rakyat mengarahkan pembaca untuk menghakimi Setnov bersalah bahkan sebelum diadili. Sedangkan Kompas mengarahkan pembaca untuk mendalami pelaku selain Setnov. Maka dapat disimpulkan ketiga media ini mempunyai masing-masing cara untuk mengarahkan pembaca dari penyajian bingkai berita yang ditampilkan.

**Kata kunci:** Bingkai media, Kasus Korupsi e-KTP, Setya Novanto.

**Abstract**

The corruption cases that happened in Indonesia was high enough to make Indonesia ranked 96 from 103 country in the world index perception of corruption. Based from ICW (Indonesia Corruption Watch) data, in 2017 there was recorded 226 corruption case from city-level to province-level in six months period. The e-KTP corruption case with Setya Novanto as a suspect in 2017 become's a trending topic in one of social media. in the making of the news, the mass media like to expose that *Setnov* held a position as Chief of Indonesian Parliament and Chief general of Golkar Politician Party. This research aimed to describe the ideology of the online media like Kompas.com, Detik.com, and Pikiran-rakyat.com in framing the news of *Setnov's* e-KTP corruption case. This research was conducted with Gamson & Modigliani's Framing Analysis method in the form of descriptive qualitative. The data were collected by documenting the news from each online media. The results of the study showed that Detik.com and Pikiran-rakyat.com directed readers to judge Setnov guilty prior to trial. While Kompas directed readers to explore actors other than Setnov. Then, the research conclude's that the three media online have a different way for directing readers through framing the news.

**Keyword:** Media Framing, Corruption case e-KTP, Setya Novanto

**PENDAHULUAN**

Menurut data dari ICW (Indonesia Corruption Watch) yang diakses pada (29 November 2017) Kasus korupsi di Indonesia terdapat 226 kasus korupsi, dalam periode 6 bulan sejak 01 Januari 2017 hingga 30 Juni 2017. Terdapat 587 tersangka orang yang merugikan keuangan negara Rp 1,83 triliun dan nilai suap Rp 118,1 miliar.

Wana Alamsyah peneliti dari ICW mengungkapkan kasus korupsi rentan terjadi berasal dari lembaga pemerintah daerah dari 226 kasus korupsi pada semester 1 tahun 2017. Terdapat 121 kasus korupsi dilakukan di lembaga Pemda mulai dari tingkat Kabupaten/Kota hingga Provinsi. Proyek e-KTP sendiri sudah berlangsung sejak 30 Oktober 2009, di mana proses

pembuatan e-KTP dilakukan untuk penyelesaian Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), dengan komponennya Nomor Induk Kependudukan (NIK). Munculnya konflik korupsi pada tanggal 13 Mei 2011 dimana adanya dugaan korupsi keuangan negara melalui pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, sistem dan blangko KTP berbasis NIK secara nasional. Pada 22 April 2004 kasus ini semakin memanas saat Nazaruddin mantan bendahara umum Partai Demokrat menduga adanya mark up di proyek pengadaan e-KTP, KPK pun turun tangan dan menetapkan dua tersangka yaitu Suigharto dan Irman. Kasus ini kembali memanas dan fokus ke Setya Novanto sejak Juli 2017 Setya ditetapkan sebagai tersangka dari Tribunnews.com (Diakses pada 17 Oktober 2017). Adanya kejanggalan dalam pemberitaan pada kasus korupsi e-KTP ini adalah media massa yang berfokus pada Setya Novanto saja, sedangkan penelusuran tersangka lainnya tidak diliput. Efek ini menimbulkan bahwa kasus ini terarahkan ke Setya Novanto yang dikhawatirkan menimbulkan ideologi tertentu. Dampak lainnya, masyarakat yang mengikuti informasi dari kasus ini akan terarahkan pemaknaan dari kasus ini sesuai yang dikonstruksikan oleh media online. Media online yang diteliti ada tiga yaitu Kompas.com, Pikiranrakyat.com dan Detik.com. Kompas.com menjadi media yang diteliti karena pada tahun 2012 Kompas.com meraih penghargaan sebagai portal berita terfavorit dari Gadget<sup>+</sup>, portal berita terpopuler dari Majalah *Markeeters* dan *Marplus Ingsight* serta dari *Granat Awards* sebagai media yang pemberitaannya konsisten memerangi Narkoba.

Media kedua adalah Pikiranrakyat.com, dari data Alexa yang diakses pada (18 November 2017), Pikiranrakyat.com menempati posisi kelima dengan kategori *top sites in web*. Selain karena peringkatnya masuk 5 besar, PikiranRakyat.com dipilih karena mengikuti perkembangan berita Setnov. Media ketiga adalah Detik.com, dimana pemilik medianya adalah Chairul Tanjung. Detik.com menduduki peringkat pertama berdasarkan data survei Alexa yang diupdate setiap harinya. Detik juga merupakan salah satu pelopor berkembangnya media *online* di Indonesia yang dapat diakses secara lengkap pada 9 Juli 1998.

Penelitian-penelitian sebelumnya ada yang hampir serupa dengan kasus yang berbeda, yaitu penelitian dengan judul “Framing SBY Dalam Pemberitaan Televisi Indonesia” oleh Amri Dunan, Yogyakarta pada 5 April 2014. Penelitian ini mendeskripsikan framing yang dilakukan oleh dua televisi swasta Indonesia yaitu Metro TV dan TV One yang dimiliki Aburizal Bakrie yang merupakan ketua Partai Golkar dan Surya Paloh yang menjabat ketua Partai Nasdem. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Metro TV cenderung

menggunakan strategi framing negatif untuk menjatuhkan citra SBY, sementara itu TV One cenderung menggunakan framing positif untuk meningkatkan citra baik SBY. Penelitian lain dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di Media Online Kompas.com” oleh Tilawati Rosel. Model framing yang digunakan adalah model Robert N. Entman.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Politik Media Terhadap Kasus Rekening Gendut” oleh Bela Sabrina dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan Kompas.com menitikberatkan masalah hukum dengan mengusut kasus dugaan korupsi Budi Gunawan. Viva.co.id dan TV One menonjolkan berita mengenai KPK yang berkaitan politis, sedangkan Metro TV memfokuskan sikap presiden Joko Widodo terkait penundaan pelantikan. Ketiga media tersebut memiliki pengarah framing masing-masing dalam menyajikan beritanya. Metro TV yang mengarahkan pemberitaan kepada kebijakan presiden, Kompas.com yang memberikan dukungan kepada KPK dari politik medianya, Viva.co.id yang menonjolkan Budi Gunawan dari pengadilan media terlihat bersalah di mata publik. Dari hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa adanya ideologi yang digunakan untuk menyajikan berita yang sudah di framing terlebih dahulu, sehingga khalayak akan terpengaruh dengan makna dari pemberitaan yang sudah dikonstruksikan. Dalam penelitian ini akan membahas kasus korupsi e-KTP dimana Setya Novanto selaku Ketua DPR menjadi sorotan khalayak massa dan menjadi *trending topic* pada tahun 2017. Yang menjadi pembeda penelitian ini adalah dimana melihat media online dalam menyajikan pemberitaan kasus korupsi e-KTP dari awal kasus hingga sampai tahap penyelidikan akhir.

Kasus Korupsi e-KTP yang diperkirakan merugikan keuangan negara sebesar Rp.2.3 Triliun, dimana sampai sekarang banyak kasus korupsi yang tidak terpecahkan hingga ke tahap penyelesaian, sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana media online menyajikan berita kasus korupsi e-KTP dengan Setya Novanto sebagai tersangka. Menggunakan analisis *framing* Gamson untuk mendeskripsikan bingkai media yang dilakukan tiga media online yang banyak menyajikan porsi beritanya terhadap kasus korupsi e-KTP dan mengetahui pemaknaan yang ingin ditanamkan dari ideologi yang dianut. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Gamson, yaitu mendeskripsikan sebuah informasi yang tidak sepenuhnya diliput dan di *package* (kemasan) yang nantinya akan di sajikan kepada khalayak.

## METODE

Pada metode ini menggunakan metode *framing* Gamson & Modigliani. Realitas kasus korupsi e-KTP Setnov menjadi bahan topik berita yang paling dicari pada masa peristiwa terjadi. Durasi penelitian berawal dari penetapan tersangka Setnov pada 17 Juli 2017 hingga siding vonis Setnov 24 April 2018. Dari 27 topik pemberitaan, peneliti memilih 9 topik berita yang dianggap bisa mewakili pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setnov. Pemilihan topik berita berdasarkan alur pengadilan pidana dan isu yang menarik dalam pemberitaan dari jam terakhir pemberitaan topik berita tersebut. Dalam metode *framing* Gamson dan Modigliani terdapat *framing devices* (yang mengarahkan bagaimana cara melihat isu), dan *reasoning devices* (yang memberikan alasan pembenar apa yang seharusnya dilakukan terhadap isu tersebut).

*Framing devices* terdiri atas *metaphors* (perumpamaan/majas), *exemplaars* (misalnya, contoh-contoh sejarah yang dapat diambil sebagai pelajaran), *catchphrases* (frase yang kontras, jargon, slogan), *depictions* (labelling) dan *visual images* (misalnya, ikon-ikon). Sedangkan *reasoning device* terdiri dari *roots* (misalnya, analisis kasual), *consequences* (misalnya, efek-efek particular), dan *appeals to principle* (misalnya, seperangkat klaim moral). Perspektif media (*media package*) dapat disimpulkan melalui matriks kedelapan elemen yang membentuk *core frame* lewat *condensing symbols* tersebut. *Condensing symbols* (simbol yang “dimampatkan”) merupakan hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya sebuah perspektif. Data yang dikumpulkan dari masing-masing media *online* tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Peneliti akan mereduksi data atau mengklasifikasikan narasi berita dengan memfokuskan pada sisi framing objek penelitian dengan metode Gamson dan Modigliani. Inti dari teori analisis framing Gamson dan Modigliani adalah bagaimana suatu framing berita yang ditampilkan akan memberikan pengaruh pemaknaan kepada khalayak dari ideologi *framing* yang digunakan. Dalam hal ini peneliti menguraikan bagaimana ketiga media online membawakan ideologi atau perspektif pembaca dalam membingkai berita kasus korupsi e-KTP Setnov.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

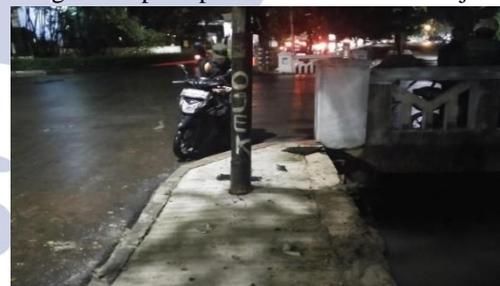
### Detik.com Menkonstruksi Berita dengan Menyudutkan Pihak Setnov

Dalam berita edisi 16 November 2017 – 23.01, Detik memberikan kejanggalan kecelakaan Setnov berawal dari judul, “TKP Kecelakaan Setya Novanto: Tiang Listrik Tegak, Mobil Dievakuasi”. Dari sini pembaca diajak

bermain logika dengan kecelakaan yang menimpa Setnov. Kronologi kecelakaan adalah mobil yang ditumpangi Setnov menabrak tiang listrik sehingga menyebabkan Setnov dilarikan ke rumah sakit terdekat yaitu Rumah Sakit Permata Hijau. Kecelakaan yang dialami Setnov adalah saat mobil yang ditumpangnya menabrak tiang listrik di jalan hingga menyebabkan Setnov harus dirawat di rumah sakit. Detik tidak memperlihatkan visual bagaimana kondisi mobil setelah menabrak sehingga pembaca tidak bisa membayangkan seberapa parah kecelakaan terjadi. Namun Detik hanya menampilkan visual objek yang ditabrak mobil yakni tiang listrik yang terlihat tegak.

Seolah-olah Detik mengarahkan opini pembaca dari objek tiang listrik masih berdiri tegak dimaksudkan kecelakaan yang dialami Setnov tidak begitu parah karena objek yang ditabrak tidak membuat sampai tiang tersebut rubuh atau ada bekas ditabrak. Detik menuliskan dalam pemberitaan tersebut untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa kecelakaan mobil Setnov bahwa kecelakaan tersebut tidak masuk akal jika hanya menabrak tiang listrik bahkan masih berdiri tegak namun menimbulkan luka fisik yang cukup parah.

Jika disimak lebih lanjut, ide sentral dari berita ini adalah adanya dugaan rekayasa kecelakaan Setya Novanto untuk beberapa alasan seperti menghindari panggilan dari KPK terkait kasus korupsi e-KTP dengan status Setnov sebagai tersangka. Dalam *exemplaar*, terlihat dibandingkannya mobil yang tertabrak mengalami goresan pada pohon di dekat lokasi kejadian.



Gambar 1. TKP Kecelakaan Setya Novanto

Sumber: Detik.com

Dalam *visual images* menunjukkan TKP kecelakaan Setnov dengan objek tiang listrik yang berdiri tegak, dan keberadaan seseorang yang menaiki sepeda motor sedang berhenti di belakang tiang. Objek foto pun jelas berada di posisi tengah foto yang akan menjadi pusat perhatian pertama pembaca. Berita ini lebih menceritakan suasana TKP dibanding kondisi Setnov. Tentu ini akan mengarahkan pandangan pembaca untuk berpikir secara rasionalitas terkait kecelakaan yang dialami Setnov. Pandangan tentang bahwa Setnov terasa tidak masuk akal hingga merekayasa terkait kecelakaan yang dialaminya untuk menghindari penyidikan dari KPK yang sebelumnya sudah mendatangi di kediamannya.

Dibanding menunjukkan parahnya kerusakan mobil yang ditumpangi Setnov, Detik lebih memilih visual objek yang menjadi penyebab kecelakaan tersebut dan objek tersebut masih berdiri tegak setelah kecelakaan. Dengan jelas berita ini mengarahkan sudut pandang mengenai Setnov ke arah negatif dan menambah kecurigaan kepada ketua DPR RI ini dibanding membahas keadaan kondisi Setnov setelah kecelakaan.

Dalam bagian berita selanjutnya dijelaskan Setnov langsung dilarikan ke RS Medika Permata Hijau berdasarkan pernyataan oleh Kuasa Hukum Setnov yaitu Fredrich Yunadi. Detik lebih menampilkan sisi berita dari kronologi TKP kecelakaan, tanpa memperlihatkan kondisi keadaan mobil yang menabrak. Meskipun sudah memperlihatkan lokasi TKP, diperlukan juga untuk memperjelas isi berita dengan kondisi mobil tersebut, karena tanpa memperlihatkan kondisi mobil, pembaca tidak bisa membayangkan seberapa parah kerusakan dari mobil tersebut.

Karena setidaknya dari visual kondisi kerusakan mobil tersebut, pembaca bisa mengukur sendiri bagaimana parahnya kecelakaan tersebut sehingga berdampak Setnov harus dilarikan ke Rumah Sakit untuk mendapatkan pengobatan. Terlihat jelas Detik ingin menggambarkan berita dengan mengajak pembaca secara rasional jika tiang yang ditabrak saja masih tegak bisa jadi kecelakaan yang terjadi tidak begitu parah ataupun bisa jadi ini rekayasa belaka.

#### **Pikiran-rakyat mbingkai berita yang bersifat provokatif terhadap Setnov**

Bingkai yang dikonstruksi Pikiran Rakyat menggambarkan bahwa sosok Setnov adalah orang yang diburu oleh KPK, terpadat isu tentang dirinya merekayasa kecelakaannya demi kepentingan tertentu, dan hasilnya KPK mengusahakan agar sidang selanjutnya tidak dipimpin oleh Cipi Iskandar. Judul berita "*Setya Novanto kecelakaan, KPK terjankan tim*". Ini menjelaskan bahwa posisi Setnov yang awalnya tidak diketahui bahkan komisi antirasuah telah memasukkan Setnov ke dalam daftar pencarian orang berada di Rumah Sakit Permata Hijau. KPK yang mengetahui kabar itu mengirimkan anggotanya ke Rumah Sakit tersebut karena sebelumnya saat KPK mengunjungi kediaman rumah Setnov sedang tidak berada di kediamannya.

Terlihat jelas berita ini ingin menunjukkan KPK langsung bertindak setelah mengetahui kabar terbaru terkait Setnov setelah penetapan Setnov sebagai tersangka untuk setelah menang dari Praperadilan. Jika dibaca lebih lanjut, Pikiran Rakyat juga menambah informasi bahwa Setnov termasuk di daftar pencarian orang oleh komisi anti rasuah. Ide berita ini untuk memberitahkan kepada pembaca bahwa Setnov termasuk daftar orang yang diburu terkait kasus yang melibatkan

dirinya yaitu kasus korupsi e-KTP dan harus menghadapi dengan KPK yang selama ini memburunya. Dalam paragraf selanjutnya, Pikiran Rakyat menambahkan pernyataan langsung dari Juru Bicara KPK Febri Diansyah;

Pernyataan yang didapatkan langsung dari narasumber ini untuk mendukung ide sentral berita yang menjelaskan mengenai KPK tetap bertindak dan memastikan posisi dan kondisi orang yang diburu yaitu Setnov karena statusnya masih sebagai tersangka dalam kasus korupsi e-KTP. Dalam *catchphrases*, ditegaskan bahwa sebelum kecelakaan Setnov sedang dalam perjalanan ke Gedung KPK setelah menghadiri salah satu program acara TV berdasarkan pernyataan Kuasa Hukum Setnov, Fredrich. Pikiran Rakyat juga menambah dari pernyataan Febri Juru Bicara KPK, selain tim KPK memastikan posisi Setnov, tim KPK juga memastikan TKP kecelakaan untuk membuktikan apakah benar tidaknya mobil yang ditumpangi Setnov sedang perjalanan menuju ke arah Kantor KPK.

Hal ini masih menjadi perhatian bagi KPK untuk penanganan lebih lanjut. Dalam *depiction*, terdapat dua *labeling* mengenai Setnov, yang pertama Setnov oleh pimpinan KPK telah masuk di dalam daftar pencarian orang. Pikiran Rakyat terlihat ingin mengarahkan opini publik terhadap Setnov, jika sudah masuk dalam daftar pencarian orang, ini menyatakan bahwa Setnov termasuk orang yang diburu oleh KPK.

Jika sudah masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO), orang yang dicari dikarenakan sedang bermasalah dalam hukum hingga masyarakat pun dihimbau untuk melaporkan jika mengetahui posisi orang yang dicari tersebut. Prosedur DPO Dalam Perkap 14 Tahun 2012 dan Perkaba No 3 Tahun 2014 (NTB.polri.go.id).

Melihat bahwa Setnov sudah masuk dalam daftar pencarian orang, menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya berdasarkan dalam prosedur DPO sendiri. Pembaca diarahkan untuk mengetahui dan meyakini bahwa Setnov adalah orang yang sedang diburu, dan sekarang sedang berada di Rumah Sakit karena kecelakaan dan KPK langsung menerjankan tim untuk tindakan lebih lanjut.

Berikutnya terdapat kata rekayasa dalam kalimat berikutnya. "Rekayasa" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perancangan, pembuatan konstruksi. Pikiran Rakyat menegaskan adanya asumsi kecelakaan yang dialami Setnov sudah direncanakan/rekayasa belaka. Menambah dari sudut pandang narasumber Juru Bicara KPK tidak menanggapi soal isu tersebut. Namun dengan menghadirkan kalimat tersebut jelas bahwa Pikiran Rakyat menggagas ide untuk mengarahkan asumsi pembaca dari isu tersebut. Dalam *exemplaar*, isi berita yang masih dibawakan dari sudut

pandang narasumber Juru Bicara KPK menegaskan bahwa kecelakaan yang dialami Setnov tidak akan menghalangi KPK dalam proses penanganan terkait keterlibatan Setnov dalam kasus korupsi e-KTP dengan status tersangka. *Exemplaar* ini untuk menguatkan dari pernyataan sebelumnya di mana KPK menerbitkan tim saat kabar Setnov mengalami kecelakaan, dan meskipun Setnov sedang dalam kondisi belum siuman tidak merubah dalam proses penanganan perkara korupsi dalam proyek pengadaan e-KTP.



**Gambar 2.** Ilustrasi Anggota KPK dan Setnov  
Sumber: Pikiran-rakyat.com

Dalam *visual image*, dibuat ilustrasi anggota KPK memakai kostum super hero dengan background Setnov memakai baju pasien di Rumah Sakit. Ini menggambarkan bahwa KPK adalah simbol pahlawan yang menjaga ketertarikan masyarakatnya dengan Setnov sebagai ancaman negara sedang berada dalam pengawasan KPK. Ilustrasi ini sangat menggambarkan bahwa KPK adalah sosok pahlawan bagi masyarakat dari kasus korupsi yang menjadi ancaman dalam kerugian keuangan negara, dengan Setnov sebagai ancamannya. Dengan anggota KPK yang menggunakan kostum pahlawan atau *super heroes* dan Setnov yang memakai baju pasien dengan perban di kepala dan di tangannya. Ilustrasi konsep kostum *super hero* yang dikenakan oleh tim KPK ini meniru dari film "*justice league*" yang baru rilis pada tahun 2017.

Menceritakan kumpulan pahlawan super yang bersatu menjadi satu tim dalam tujuan menyelamatkan dunia dari ancaman musuh yang dihadapi. Pikiran Rakyat terlihat jelas ingin mengarahkan sosok kedua belah pihak itu antara pelaku dan pahlawan. Tim yang ditampilkan di judul ini menegaskan KPK mengirim langsung timnya untuk mengawasi Setnov yang mengalami kecelakaan. Bingkai ini untuk memperkuat bingkai sebelumnya yang menyatakan adanya asumsi kecelakaan terjadi hanyalah rekayasa. Dan dalam *consequences*, setelah menimbang beberapa hal, Juru Bicara KPK menyatakan agar tidak ditunjuknya Hukum Capi yang sebelumnya memimpin praperadilan untuk sidang berikutnya. Alasannya adalah untuk menghindari konflik kepentingan.

### **Kompas.com mendalami pelaku korupsi e-KTP selain Setnov**

Kompas menekankan dalam berita bahwa Setnov diduga melakukan tindakan korupsi e-KTP bersama keponakannya. Dalam judul berita ditekankan bahwa "Setya Novanto didakwa korupsi bersama keponakannya" yakni Irvanto Hendra Pambudi. Kompas menegaskan dalam bingkai *cacthpharases* bahwa Setnov telah melakukan korupsi pada proyek e-KTP dengan salah satu anggota keluarganya. Korupsi yang dilakukan oleh kedua orang dalam satu keluarga ini menunjukkan bahwa ada kepentingan tertentu dan dilakukan dengan sengaja karena dilakukan bersama keluarganya. Dalam awal berita ditekankan lagi bahwa Setnov didakwa oleh jaksa melakukan korupsi bersama keponakannya. Dalam lanjutan berita juga dijelaskan peran Irvanto dalam proyek e-KTP.

Isi berita yang dijelaskan Kompas lebih menjelaskan pembacaan dakwaan dan kronologi peran-peran para terdakwa. Detik mempertegas bingkai berita dari pembacaan dakwaan bahwa Setnov melakukan korupsi bersama keponakannya memiliki peran masing-masing. Dalam *exemplaar*, dikuatkan dengan permulaan korupsi proyek e-KTP direncanakan dengan para pengusaha untuk memenangkan tender Konsurium PNRI dalam lelang. Di bingkai ini menjadi penjelasan bagaimana Irvanto dan Setnov untuk memperlancar proses lelang. Jadi sejak awal memang sudah direncanakan Setnov bersama keponakannya untuk mendapatkan keuntungan dari para pengusaha proyek tersebut. Selain menggunakan *roots*, Kompas juga menggunakan *appeals to principle* untuk memperjelas bingkai sebelumnya mendukung konstruksi bingkai inti dengan penjelasan bagaimana Setnov bisa mendapatkan keuntungan dari para pengusaha dengan membeli saham PT Murakabi yang diwakili oleh keponakannya yaitu Irvanto. Pernyataan ini untuk mempertegas alasan dakwaan Setnov melakukan korupsi dengan keponakannya semata-mata untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan keponakannya tersebut.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti, untuk menjawab pertanyaan bagaimana perspektif atau ideologi Kompas.com, Pikiran-rakyat.com dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setnov dirangkum sebagai berikut. Secara garis besar, Detik dan Pikiran-rakyat secara konsisten memberitakan Setnov sebagai tersangka dan membawakan berita-berita yang negatif tentang Setnov, kedua media tersebut menunjukkan tanda-tanda keberpihakan dengan KPK. Sedangkan Kompas

menempatkan fokus berita terhadap dugaan tersangka lainnya untuk mendalami siapa saja pelaku korupsi e-KTP selain Setnov. Kompas lebih cenderung membawakan berita yang berpihak terhadap rakyat untuk mengajak mendalami pelaku-pelaku di kasus korupsi e-KTP.

### Saran

Bagi praktisi media, hendaknya media tidak hanya mengambil kutipan dari narasumber saja karena dikhawatirkan kutipan narasumber adalah opini yang menjerumuskan pada subjektivitas berita

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Budiyanto, I. 2002. "Media Budaya, Pascamodernisme dan Ideologi". Suatu Kajian Lintas Disiplin. *Jurnal Wacana*
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fiske, J. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalsutra. Yogyakarta.
- Hamad, I. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, Jakarta: Granit.
- Margianto, H. 2014. *Media Online: Antara Pembaca, Laba dan Etika*. Jakarta: Aji Indonesia.
- Santana, K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. 2002. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Waziz, K. 2012. *Media massa dan konstruksi realitas*. Malang: Aditya Media Publishing
- [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses 24 april 2018)
- [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (diakses 06 mei 2018)
- [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) (diakses 7 mei 2018)